

Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial, Dengan Kenakalan Remaja Peserta Didik MA Muhammadiyah 06 Payaman

The Relationship Between Religiosity and Social Support with Delinquency of Adolescent Student of MA Muhammadiyah 06 Payaman

Fa A'izzani ¹⁾, Hazim ^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
hazim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to find out the relationship between religiosity and social support in juvenile delinquency of students of MA Muhammadiyah 06 Payaman. The research subjects totaled 75 students from MA Muhammadiyah 06 Payaman. The research method uses quantitative correlation. The sampling technique uses stratified random sampling. Data collection uses 3 psychological scales consisting of adolescent delinquency scales, religiosity, and social support. Data analysis uses multiple regression analysis techniques assisted by using the JASP program. The results of the data analysis can conclude that there is no positive relationship between religiosity and social support in MA Muhammadiyah 06 Payaman. However, there is an influence between religiosity and juvenile delinquency of students of MA Muhammadiyah 06 Payaman. This research can deepen the understanding of the factors that affect juvenile delinquency. The findings from this study can be used to design and implement more effective and specific intervention programs. However, this study has limitations, including potential social bias or dishonesty. To overcome this, experimental quantitative research methods or qualitative research can be used.*

Keywords – Religiosity, Social Support, Juvenile Delinquency.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial pada kenakalan remaja peserta didik MA Muhammadiyah 06 Payaman. Subjek penelitian berjumlah 75 yang berasal dari siswa MA Muhammadiyah 06 Payaman. Metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasi. Teknik pengambilan sample menggunakan stratified random sampling. Pengumpulan data memakai 3 skala psikologi yang terdiri dari skala kenakalan remaja, religiusitas dan dukungan sosial. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan memakai program JASP. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan dukungan sosial di MA Muhammadiyah 06 Payaman. Namun terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja peserta didik MA Muhammadiyah 06 Payaman. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang dan melaksanakan program intervensi yang lebih efektif dan spesifik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias sosial atau ketidakjujuran. Untuk mengatasi ini, bisa digunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental atau penelitian kualitatif.*

Kata Kunci – Religiusitas, Dukungan Sosial, Kenakalan Remaja.

I. PENDAHULUAN

Setiap individu pasti akan melalui masa remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, sosial, dan emosional. Masa remaja adalah periode krusial dalam rentang kehidupan, sebuah masa transisional yang penuh dengan perubahan, seringkali diidentifikasi sebagai usia bermasalah, saat individu mencari identitas diri, masa yang menakutkan, penuh dengan ketidakrealistisan dan merupakan ambang batas menuju kedewasaan.

Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan periode yang penuh tantangan dan dinamika. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang signifikan dalam diri mereka, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan-perubahan ini sering kali datang secara bersamaan, menciptakan situasi yang kompleks dan penuh tekanan. Selama masa remaja, mereka sering kali menghadapi berbagai peristiwa dan masalah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Momen-momen menyenangkan seperti pencapaian akademis, keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau pengalaman pertama dalam hubungan romantis bisa menjadi sumber kebahagiaan dan kepercayaan diri. Namun, masa remaja juga kerap diselingi oleh masalah-masalah negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku mereka.

Remaja mengalami perkembangan maupun perubahan baik secara biologis, sosiomusional serta perubahan pada pola pikir menurut Santrock [1]. Perkembangan dimasa remaja terbagi menjadi tiga, remaja tingkat awal yang memiliki

rentang usia dari 12-15 tahun, remaja tingkat Tengah dengan rentang usia 15-18 tahun dan yang ketiga remaja tingkat akhir rentang usia 18-21 tahun. Pada masa ini remaja mulai banyak hal untuk mengeksplorasi semua hal yang berhubungan dengan dirinya [1]. Dilihat dari Batasan usia anak remaja bahwa masa remaja lazimnya dianggap saat kematangan seksual anak dan berakhir ketika ia sudah matang secara hukum [2]. Remaja tidak memiliki status yang jelas didalam rangkaian sebuah proses perkembangan orang, tidak lagi masuk dalam sebuah golongan anak namun tidak juga termasuk digolongan orang dewasa [3].

Menurut Hurlock [4]. Pada masa seperti ini remaja dituntut untuk bisa melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang ada pada sekitar keluarganya, remaja harus bisa melakukan sebuah penyesuaian dengan hal yang baru yang sedang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Penanaman sebuah nilai yang diberikan ketika saat masa kanak – kanak akan menjadi sebuah pedoman yang bisa digunakan saat remaja ada pada lingkungan yang baru. Kejahatan saat ini lebih didominasi oleh remaja, ini bisa terjadi dikarenakan remaja saat ini kurang dalam mendapatkan sebuah pengawasan yang banyak, dukungan dari kedua orang tua serta penegak hukum untuk pelaku tindak kejahatan [4]. Pada budaya yang ada di Indonesia, remaja seringkali mengalami frustrasi, konflik dan krisis penyesuaian dengan lingkungan yang baru, kenyataan ini menuntut perlu adanya perhatian lebih terhadap perkembangan masa remaja dalam aspek religiusitas atau keagamaan. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku atau nilai yang menyimpang [5].

Sarwono menyebut masa remaja sebagai masa topan badai, atau "Sturm und Drang," yang menggambarkan periode penuh dengan kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan terhadap otoritas orang dewasa. Istilah ini mencerminkan kondisi emosional yang intens dan sering kali bergejolak yang dialami oleh remaja. Selama masa ini, remaja cenderung menunjukkan sikap menentang dan melawan, terutama terhadap orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru, yang mereka anggap sebagai simbol otoritas yang menghalangi kebebasan mereka. Masa "Sturm und Drang" ini juga ditandai dengan pencarian jati diri yang kuat, di mana remaja berusaha menemukan identitas mereka sendiri di tengah berbagai tekanan sosial dan ekspektasi. Keinginan untuk mandiri dan menjadi diri sendiri sering kali membuat mereka memberontak terhadap aturan dan norma yang dianggap mengikat. Dalam proses ini, konflik dengan orang dewasa yang memiliki otoritas menjadi hal yang biasa, karena remaja berusaha menguji batas-batas dan menegaskan keberadaan mereka. Selain itu, masa ini juga sering kali diwarnai dengan intensitas emosi yang tinggi, baik dalam hubungan asmara maupun dalam interaksi sehari-hari. Remaja mengalami perubahan hormonal dan psikologis yang signifikan, yang sering kali menyebabkan mereka merasa bingung dan terombang-ambing antara berbagai perasaan yang bertentangan. Akibatnya, mereka bisa menjadi sangat sensitif terhadap kritik dan cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang mungkin dianggap sepele oleh orang dewasa.

Masa peralihan menuju dewasa pada remaja menyebabkan perubahan yang signifikan dalam diri mereka, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Secara fisik, remaja mengalami percepatan pertumbuhan tubuh dan perkembangan seksual, yang sering kali diiringi dengan perasaan canggung atau ketidaknyamanan dengan tubuh mereka yang baru. Secara psikis, mereka mulai mengembangkan identitas diri dan kemandirian, yang dapat menyebabkan konflik internal dan eksternal saat mereka berusaha menentukan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka sendiri. Secara sosial, remaja mulai merubah pola hubungan mereka, baik dengan keluarga maupun teman sebaya. Mereka mulai mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya, yang kadang kala lebih berpengaruh daripada nasihat dari orang tua atau guru. Dalam proses ini, mereka bisa terpengaruh oleh tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, yang tidak selalu positif.

Penyimpangan perilaku remaja yang dikenal sebagai kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa, yang sengaja melanggar hukum, dan si pelaku sendiri menyadari bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum, ia dapat dikenai hukuman. Kitab undang-undang peradilan anak menjelaskan bahwa yang dikategorikan sebagai anak nakal adalah anak yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.

Perkembangan pada remaja ada faktor yang bisa sangat mempengaruhi seperti halnya faktor dukungan sosial terutama dari kedua orang tua. Dukungan sosial merupakan informasi atau umpan balik yang diberikan kepada kita dari orang luar yang bisa memberikan petunjuk bahwa seseorang dihargai, diperhatikan serta bisa terlibat dalam komunikasi dengan keharusan timbal balik [6]. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar, yang dikenal sebagai dukungan sosial, adalah tingkat bantuan yang diterima individu, terutama saat dibutuhkan, dari orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat. Dukungan sosial dapat berupa kenyamanan, kepedulian, peningkatan harga diri, atau segala bentuk bantuan lainnya [7].

Salah satu faktor yang dapat mengurangi kenakalan adalah mencari dukungan sosial. Dukungan sosial sangat efektif dalam membantu mengatasi tekanan psikologis selama masa-masa sulit dan menekan. Dukungan dari sesama dianggap sebagai aspek penting yang dapat memberikan kepuasan emosional [8]. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, seperti penerimaan, perhatian, dan rasa percaya, dapat meningkatkan kebahagiaan individu. Kebahagiaan ini memotivasi individu untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Dukungan sosial dari keluarga memainkan peran penting dalam mengatur proses belajar individu [7].

Dukungan sosial keluarga juga bisa berupa bantuan material atau instrumental, seperti orang tua yang menyiapkan peralatan dan sarana belajar untuk anaknya. Bantuan instrumental ini mempermudah pencapaian tujuan dan diberikan dalam bentuk fasilitas atau materi. Salah satu contoh bantuan instrumental adalah biaya sekolah yang diberikan oleh orang tua. Siswa dengan kondisi ekonomi orang tua yang baik dapat memenuhi kebutuhan ini, sementara siswa dari keluarga kurang mampu mungkin kesulitan memenuhi biaya untuk menunjang kebutuhan sekolah mereka [7].

Saat ini, banyak remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang acuh tak acuh terhadap aqidah agama. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya jumlah kasus yang melibatkan remaja, seperti mabuk, hamil di luar nikah, mencuri, dan berbagai tindakan negatif lainnya. Kasus-kasus ini hampir setiap hari menjadi sorotan, menandakan adanya masalah serius dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa aktualisasi religiusitas di kalangan remaja tidak terintegrasi dengan baik antara pengetahuan agama dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Pengetahuan agama yang mereka miliki seringkali tidak tercermin dalam tindakan nyata, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Kurangnya integrasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya bimbingan yang efektif, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan kurangnya peran model teladan yang dapat diikuti oleh remaja dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka [7].

Kenakalan remaja adalah permasalahan yang sering terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peningkatan kasus kenakalan remaja belakangan ini dapat dilihat melalui berbagai media online, televisi, dan surat kabar. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 4.885 kasus pengaduan terkait anak, dengan kasus anak berhadapan dengan hukum mendominasi dengan 1.434 kasus, diikuti kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus. Pada awal tahun 2019, KPAI menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan yang melibatkan korban atau pelaku anak pada bulan Januari hingga Februari. Kenakalan remaja menjadi permasalahan yang melibatkan banyak pihak seperti orang tua, pendidik, dan petugas kepolisian, dan telah menjadi isu sosial yang luas [10].

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sudarsono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan, kejahatan, atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Pendapat ini menggaris bawahi bahwa perilaku kenakalan remaja tidak hanya melanggar hukum tetapi juga menentang nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku.

Perilaku kenakalan remaja mencakup rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bisa bervariasi dari tindakan yang tampak sepele hingga yang lebih serius dan berbahaya. Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan. Pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa izin. Kedua, kenakalan yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM dan mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Kenakalan remaja sering kali dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada masa remaja maupun masa kanak-kanak. Kegagalan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, tekanan dari teman sebaya, serta kurangnya bimbingan dan dukungan dari orang dewasa. Remaja yang mengalami masalah dalam perkembangan jiwanya cenderung mencari pelarian melalui perilaku yang menyimpang sebagai bentuk ekspresi dari konflik internal dan ketidakpuasan mereka.

Dengan memahami berbagai pandangan tentang kenakalan remaja dan tingkatannya, kita dapat lebih memahami kompleksitas masalah ini dan pentingnya intervensi yang tepat untuk membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan yang komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat penting untuk mencegah dan menangani kenakalan remaja serta mendukung perkembangan mereka menuju dewasa yang sehat dan produktif.

Di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini, sering menunjukkan adanya sebuah kecenderungan yang semakin serius terhadap permasalahan remaja, salah satu contohnya merupakan perbuatan kriminal, tindakan asusila dan pergaulan bebas. Remaja di Indonesia sekarang juga mengalami masalah degradasi moral yang di tunjukkan dengan kurangnya menghormati orang lain, tidak jujur sampai ada usaha untuk menyakiti diri sendiri dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang hingga bunuh diri [8]. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini perlu mendapat perhatian lebih. Ditemukan beberapa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, seperti pencurian motor (curanmor), pencabulan, dan persetubuhan. Selain itu, banyak juga pelanggaran yang tidak termasuk dalam tindak kejahatan, seperti kebut-kebutan di jalan, berkelahi, dan nongkrong bersama lawan jenis pada larut malam [10]. Faktor yang menjadikan kenakalan remaja disebabkan tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh sosial sampai adanya pelanggaran setatus hingga tindakan kriminal. Faktor tersebut dipengaruhi kontrol diri, usia, jenis kelamin, nilai-nilai disekolah, proses dalam keluarga, pengaruh dari teman sebaya, sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal sekitar [9].

Banyak kenakalan anak sudah termasuk dalam kategori kejahatan yang membuat anak harus menjalani hukuman pidana. Anak yang berhadapan dengan hukum, yang selanjutnya disingkat ABH, adalah anak yang berusia antara 12 hingga 18 tahun dan belum menikah. Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) juga didefinisikan sebagai anak

yang melakukan atau diduga melakukan tindak kriminal dan harus bertanggung jawab di hadapan hukum. Mereka harus melalui proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, sidang pengadilan, dan banyak di antaranya harus menjalani hukuman di penjara [13].

Sebagian besar pelaku kenakalan remaja berusia di bawah 21 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode yang rawan terhadap perilaku menyimpang. Kejahatan paling banyak terjadi pada usia 15-19 tahun, yang menandakan bahwa remaja pada tahap ini sangat rentan terhadap pengaruh negatif dan tekanan dari lingkungan sekitar. Setelah usia 22 tahun, angka kejahatan cenderung menurun, menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku dan tanggung jawab sosial seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaan. Pada rentang usia 15-19 tahun, anak-anak biasanya masih menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masa sekolah menengah ini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan identitas, namun juga merupakan waktu di mana remaja sering kali mencari jati diri dan kebebasan, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat selama masa-masa kritis ini untuk mencegah kenakalan dan membantu remaja berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab [10].

Untuk menyalurkan emosi dan mendapatkan penerimaan, pengakuan, serta perhatian dari orang lain, remaja sering kali salah dalam menentukan arah hidupnya. Hal ini menyebabkan mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan berbahaya, seperti kekerasan, kejahatan, perampokan, pencurian, pemerasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan obat (narkoba/alkohol), tindak kriminal, dan perusakan berbagai atribut. Banyak siswa melakukan tindakan yang melanggar peraturan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tindakan tersebut termasuk membolos, penyalahgunaan obat, merokok, menghirup aroma lem untuk mendapatkan sensasi mabuk, melawan guru, dan terlibat dalam perkelahian. Hal ini membuat pihak sekolah resah karena khawatir perilaku kenakalan yang terus berlanjut akan berdampak buruk pada masa depan remaja dan menurunkan reputasi sekolah [14].

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 30 peserta didik MA Muhammadiyah 06 Payaman menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik, semakin rendah tingkat kenakalan yang mereka tunjukkan. Religiusitas tampaknya berperan sebagai penghalang terhadap perilaku kenakalan remaja, kemungkinan karena ajaran-ajaran agama yang menekankan moralitas, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Sebaliknya, survei ini juga menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kenakalan remaja. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, semakin tinggi pula tingkat kenakalan mereka. Temuan ini mungkin tampak bertentangan dengan harapan umum bahwa dukungan sosial seharusnya mengurangi perilaku negatif. Namun, bisa jadi dukungan sosial yang diterima tidak selalu konstruktif; misalnya, dukungan dari teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif bisa memperkuat kenakalan.

Faktor religiusitas dan dukungan sosial ternyata berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja di MA Muhammadiyah 06 Payaman. Penelitian ini menyoroti kompleksitas dinamika sosial dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku remaja. Dukungan sosial yang diterima siswa perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa dukungan tersebut berasal dari sumber yang positif dan membangun.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam menangani masalah kenakalan remaja. Sekolah dan keluarga perlu bekerja sama untuk meningkatkan religiusitas dengan cara yang sesuai, serta memastikan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada siswa bersifat positif dan mendukung perkembangan mereka secara sehat. Intervensi yang efektif mungkin juga melibatkan program-program yang mengajarkan keterampilan sosial dan moral, serta menyediakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk berkembang secara optimal.

Banyaknya kasus saat ini yang dialami oleh peserta didik MA Muhammadiyah 06 Payaman mulai dari kasus mabuk-mabukan, bolos sekolah dan sebagainya maka dari itu peneliti memilih dan menggunakan topik kenakalan remaja, dalam penelitian kali ini. Peneliti ingin menjadikan keagamaan atau religiusitas dan dukungan sosial menjadi sebuah langkah kecil untuk mengatasi dan mengurangi kenakalan remaja. Dalam penelitian ini peneliti ingin tahu terkait apakah akan ada hubungan yang positif antara kenakalan remaja dengan religiusitas dan dukungan sosial sehingga kenakalan remaja masih sering terjadi?

Adapun penelitian serupa yang membahas tentang kenakalan remaja yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, sugiasih, yang meneliti tentang Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja di SMA X Semarang. Permasalahan kenakalan remaja yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kenakalan remaja di SMA X Semarang. Artinya, semakin tinggi religiusitas siswa, semakin tinggi pula tingkat kenakalan mereka. Peneliti berhipotesis bahwa hal ini disebabkan oleh adanya konflik antara nilai-nilai agama yang dianut siswa dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekolah [10]. Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Nafisa, Safira yang meneliti tentang Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja, dan hasil dari penelitian ini memberikan hasil dimana adanya hubungan dari religiusitas dengan kenakalan remaja. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi mungkin merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan lingkungan sekolah yang berbeda dengan

keyakinan mereka, sehingga mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk protes atau adaptasi [11].

Perbedaan dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan adanya penelitian sebelumnya adalah pada variable bebas dimana peneliti ingin melakukan menggali lebih dalam pada religiusitas dan dukungan sosial. Remaja yang mempunyai religiusitas dan dukungan sosial yang baik mampu mencegah adanya kenakalan remaja. Dengan adanya dari penejelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial, Dengan Kenakalan Remaja Peserta Didik MA Muhammadiyah 06 Payaman”.

Dalam perkembangan remaja lingkungan sangat berpengaruh pada sikap serta perilaku seorang remaja sehingga remaja kurang mampu dalam mengontrol diri. Bisa terlihat pada perilaku mereka yang kurang sesuai dengan norma dan agama [12]. Kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan yang keluar dari aturan atau anti sosial yang bisa dilakukan oleh anak pada renatng usia 13-18 tahun, yang bisa di anggap sebagai sebuah tindakan kejahatan. Dari adanya definisi tersebut, pada akhirnya bisa diketahui kenakalan remaja bukan lagi diartikan sebagai kejahatan anak-anak, namun tetapi kenakalan yang dilakukan oleh remaja [10].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini akan menilai sejauh mana tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku remaja, mengevaluasi jenis dan tingkat dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan komunitas, serta mengukur pengaruh keduanya terhadap frekuensi dan jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara religiusitas dan dukungan sosial dapat berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam kenakalan, serta memberikan rekomendasi untuk program intervensi yang efektif mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

II. METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif korelasi yang bertujuan untuk menentukan hubungan atau asosiasi antara dua atau lebih variabel kuantitatif. Metode ini mengukur variabel menggunakan instrumen yang reliabel dan valid, kemudian menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola hubungan, baik positif, negatif, atau tidak ada korelasi yang terjadi.

Subjek penelitian ini menggunakan populasi peserta didik (Usia Remaja) kelas X, kelas XI dan kelas XII MA Muhammadiyah 06 Payaman dengan total 75 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu Memisahkan populasi remaja menjadi strata berdasarkan tingkat religiusitas atau tingkat dukungan sosial adalah langkah awal untuk menggunakan teknik *stratified random sampling*. Setelah strata ditentukan, peneliti mengambil sampel secara acak dari setiap strata tersebut dengan total 25 sampel untuk memastikan representasi yang seimbang dari berbagai karakteristik dalam populasi remaja yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk meminimalkan bias sampling dan memungkinkan generalisasi yang lebih baik terhadap populasi secara keseluruhan.

Metode pengambilan data pada penelitian kali ini penelliti menggunakan pengukuran skala psikologi yang disebar melalui google form. Skala Model Likert menjadi skala yang digunakan pada penelitian kali ini dalam mendapatkan sebuah data kenakalan remaja, religiusitas dan dukungan sosial. Dalam pembuatan skala penulis mengadaptasi skala dari penulis sebelumnya yaitu Pratama, Sugiasih, Jenny dan disusun menjadi beberapa item. Pada Skala Religiusitas, Dukungan Sosial mengadaptasi dari penilitian dan Kenakalan Remaja terdapat item favorable dan item unfavorable . Skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan aspek kenakalan remaja oleh Sarwono [13]. Yaitu, a.Kenakalan yang bisa menimbulkan adanya korban fisik pada orang lain, b.Kenakalan yang dapat menimbulkan adanya korban materi, c.Kenakalan yang bisa menimbulkan adanya korban pada pihak lain, d.Kenakalan yang keluar dari status anak sebagai seorang pelajar. Sedangkan pada religiusitas akan diteliti dengan menggunakan skala yang mengacu aspek dari Ancok & Suroso [12]. Yaitu, a.Keyakinan, b.Peribadatan, c.Ritual, d.Pengetahuan, e.Pengalaman. dan dukungan sosial juga akan diteliti dengan mengacu skala yang didasarkan beberapa aspek dari Zimet [14]. Yaitu, a.keluarga (*family*), b.Teman (*friend*), c.Orang yang berarti (*Significant other*).

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda, penggunaan teknik ini untuk memprediksi jika nilai didalam variable bebas dipalsukan, seberapa besar pengaruh terhadap nilai variable terikat. Perhitungan analisis data di hitung menggunakan bantuan program JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada Variabel Kenakalan Remaja Sebesar 0,961 dengan $p = 0,022$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kenakalan Remaja tidak terdistribusi normal, sedangkan pada variabel Religiusitas sebesar 0,968 dengan $p = 0,051$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Religiusitas terdistribusi normal dan pada variabel Dukungan Sosial sebesar 0,0940 dengan $P = 0,002$ ($p > 0,05$) sehingga bisa dikatakan bahwa variabel Dukungan Sosial Tidak Terdistribusi Normal.

Table 1: Hasil Uji Normalitas

	RELIGIUSITAS	DUKUNGAN SOSIAL	KENAKALAN REMAJA
Valid	75	75	75
Missing	0	0	0
Shapiro-Wilk	0.968	0.940	0.961
P-value of Shapiro-Wilk	0.051	0.002	0.022
p	>0,05	>0,05	>0,05
Keterangan	Normal	Tidak Normal	Tidak Normal

Secara keseluruhan, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan dukungan sosial tidak terdistribusi normal, sedangkan variabel religiusitas terdistribusi normal. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam analisis data lebih lanjut. Metode analisis statistik yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik distribusi data. Untuk variabel yang tidak terdistribusi normal, analisis non-parametrik mungkin lebih tepat digunakan, sedangkan untuk variabel yang terdistribusi normal, analisis parametrik dapat digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa distribusi variabel kenakalan remaja dan dukungan sosial tidak normal, mengindikasikan adanya variabilitas data yang signifikan. Variabilitas ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal atau internal yang belum sepenuhnya teridentifikasi atau dikendalikan dalam penelitian. Faktor eksternal bisa meliputi kondisi lingkungan, interaksi sosial, dan situasi ekonomi, sementara faktor internal dapat mencakup aspek psikologis, emosi, dan kesehatan mental individu. Penting untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap distribusi data yang tidak normal ini. Pendekatan ini bisa melibatkan analisis mendalam dengan metode statistik yang lebih kompleks, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, atau observasi longitudinal untuk mengidentifikasi pola dan korelasi yang mungkin tersembunyi. Dengan memahami lebih baik faktor-faktor tersebut, kita dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk menangani kenakalan remaja serta memperkuat dukungan sosial yang diperlukan.

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi bahwa pentingnya melihat hubungan antara religiusitas, dukungan sosial, dan kenakalan remaja dalam sebuah kerangka yang komprehensif. Setiap faktor dalam hubungan ini memberikan kontribusi yang unik terhadap perilaku remaja, dan interaksi antara faktor-faktor ini dapat signifikan mempengaruhi hasil akhir yang diamati. Religiusitas, dalam konteks penelitian ini, menunjukkan distribusi yang normal, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama yang diinternalisasi oleh peserta didik memiliki tingkat keseragaman yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendidikan agama yang terstruktur dan sistematis di sekolah, yang membantu dalam memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang sama di antara peserta didik.

Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa religiusitas bukan hanya tentang kepatuhan pada ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Pengaruh positif dari pendidikan agama yang terstruktur dapat memperkuat pemahaman remaja tentang nilai-nilai agama, membentuk landasan moral yang kuat, dan mengurangi kecenderungan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Selain itu, peran dukungan sosial mendukung religiusitas juga penting untuk dipertimbangkan. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama dapat memperkuat efek positif dari religiusitas, membantu remaja untuk mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai agama mereka, dan menanggulangi tekanan dari lingkungan yang mungkin tidak mendukung.

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam memahami dan mengatasi kenakalan remaja, dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara religiusitas, dukungan sosial, dan faktor-faktor lingkungan. Upaya untuk memahami dan memperkuat nilai-nilai agama serta dukungan sosial di lingkungan pendidikan dan sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja dan mendorong perkembangan positif remaja secara menyeluruh.

Religiusitas yang tinggi umumnya berfungsi sebagai pencegah kenakalan remaja. Nilai-nilai yang diajarkan melalui ajaran agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial, membantu remaja dalam mengembangkan kontrol diri dan orientasi moral yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah [16]. Ini bisa diartikan bahwa pendidikan agama yang baik dan kuat di MA Muhammadiyah 06 Payaman efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif yang mampu membentengi remaja dari perilaku menyimpang. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi tampaknya dengan membaca Al Qur'an melaksanakan sholat berjamaah, dimana mengetahui perilaku setiap siswa. Sistem pembelajaran siswa yang religius terdapat dalam pelaksanaan ibadah, sehingga norma dan nilai normal yang berlaku cenderung sangat mempengaruhi oleh norma dan nilai yang datang dari ajaran agama islam [17].

Sebaliknya, faktor dukungan sosial yang tidak terdistribusi normal menunjukkan bahwa dukungan yang diterima peserta didik sangat bervariasi. Variabilitas ini mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah dan kualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Beberapa peserta didik mungkin menerima dukungan sosial yang kuat dan positif, sementara yang lain mungkin menerima dukungan yang lemah atau bahkan negatif. Dukungan sosial yang tidak memadai atau berasal dari sumber-sumber yang tidak konstruktif dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Misalnya, dukungan dari kelompok teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif dapat mendorong remaja untuk mengikuti perilaku tersebut sebagai cara untuk memperoleh penerimaan sosial [18].

Kerangka yang komprehensif untuk memahami hubungan antara religiusitas, dukungan sosial, dan kenakalan remaja juga harus mempertimbangkan interaksi dinamis antara faktor-faktor ini. Misalnya, tingkat religiusitas yang tinggi mungkin dapat mengurangi dampak negatif dari dukungan sosial yang buruk. Remaja yang memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama mungkin lebih mampu menolak pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan yang tidak mendukung. Sebaliknya, dukungan sosial yang positif dapat memperkuat efek positif dari religiusitas, membantu remaja untuk tetap konsisten dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama [19].

Untuk memahami hubungan antara religiusitas, dukungan sosial, dan kenakalan remaja secara komprehensif, penting untuk mengakui interaksi dinamis antara ketiga faktor ini. Religiusitas, sebagai nilai-nilai dan komitmen terhadap agama, bisa berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kenakalan remaja. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mungkin lebih mampu menanggulangi dampak negatif dari dukungan sosial yang kurang mendukung. Mereka dapat menggunakan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menolak tekanan dari teman sebaya yang mungkin mempengaruhi mereka secara negatif.

Di sisi lain, dukungan sosial yang positif juga dapat memperkuat pengaruh positif dari religiusitas. Remaja yang merasakan dukungan kuat dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agamanya cenderung memiliki sumber daya tambahan untuk mempertahankan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu mereka menjaga konsistensi dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka, serta mengatasi tekanan dari lingkungan sekitar yang mungkin tidak mendukung.

Pemahaman yang holistik tentang hubungan ini juga perlu mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan remaja. Misalnya, bagaimana dinamika keluarga, pengaruh sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi cara remaja memahami dan menjalankan nilai-nilai agama mereka. Studi lanjutan dapat menjelajahi lebih dalam interaksi kompleks ini untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kenakalan remaja dan mempromosikan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif harus mencakup intervensi yang terkoordinasi dan multidimensional, melibatkan pendidikan agama yang kuat, dukungan sosial yang positif, serta kebijakan dan program yang mendukung perkembangan remaja secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya religiusitas dan dukungan sosial dalam mencegah kenakalan remaja. Peneliti dan praktisi pendidikan di MA Muhammadiyah 06 Payaman serta institusi lain dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai religius tetapi juga pada peningkatan kualitas dukungan sosial yang diterima oleh remaja.

B. Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji normalitas, maka perlu dilakukan uji linearitas. Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung pada suatu penelitian,

Hasil uji Liniaeritas Variabel kenakalan Remaja dan Variabel Religiusitas diperoleh hasil $F = 0,006$ dan $p = 0,938$ ($p > 0,05$). Dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan variabel religiusitas tidak memiliki hubungan yang linear.

Table 2: Hasil Uji Linearitas Kenakalan Remaja dengan Religiusitas

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₀	Regression	0.131	1	0.131	0.006	0.938
	Residual	1.553.389	73	21.279		
	Total	1.553.520	74			
H ₁	Regression	8.964	2	4.482	0.209	0.812
	Residual	1.544.556	72	21.452		
	Total	1.553.520	74			

Hasil uji Linearitas Variabel kenakalan Remaja dan Variabel Dukungan Sosial memperoleh hasil $F = 0,371$ dan $p = 0,544$ ($p > 0,05$) Dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan variabel dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang linear.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa faktor religiusitas dan dukungan sosial tidak mempengaruhi kenakalan remaja dengan cara yang sederhana atau langsung. Sebaliknya, pengaruh mereka mungkin lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Misalnya, internalisasi nilai-nilai religius mungkin tidak merata di antara semua remaja, yang berarti bahwa tingkat pemahaman dan penerapan ajaran agama bisa berbeda-beda. Beberapa remaja mungkin sangat taat dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman utama dalam hidup mereka, sementara yang lain mungkin hanya memandangnya sebagai formalitas tanpa internalisasi yang mendalam

Table 3: Hasil Uji Linearitas Kenakalan Remaja dengan Dukungan Sosial

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₀	Regression	7.860	1	7.860	0.371	0.544
	Residual	1.545.660	73	21.173		
	Total	1.553.520	74			
H ₁	Regression	8.964	2	4.482	0.209	0.812
	Residual	1.544.556	72	21.452		
	Total	1.553.520	74			

Variasi dalam penerimaan dukungan sosial dari orang tua bisa sangat besar. Tidak semua remaja merasakan dukungan sosial dengan cara yang sama. Ada yang merasa sangat didukung dan diperhatikan oleh orang tua, sementara ada yang merasa diabaikan meskipun orang tua mereka merasa telah memberikan dukungan yang cukup. Perbedaan persepsi ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja merespons tekanan sosial dan bagaimana mereka mengelola perilaku mereka, termasuk perilaku kenakalan.

Mengacu pada data diatas menunjukkan kompleksitas Kenakalan Remaja. Untuk itu, intervensi yang dirancang untuk mengurangi kenakalan remaja perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Misalnya, peningkatan religiusitas harus dilakukan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi remaja, sehingga mereka benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan bukan sekadar menjalankan ritual tanpa pemahaman mendalam. Demikian pula, dukungan sosial dari orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan individu remaja dan harus mencakup komunikasi yang efektif, empati, serta perhatian yang tulus.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi, kualitas pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Pengaruh teman sebaya, misalnya, sering kali lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh orang tua pada usia remaja. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti lingkungan yang penuh dengan kekerasan atau kemiskinan, juga bisa meningkatkan risiko kenakalan remaja.

Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan holistik sangat diperlukan untuk menangani masalah kenakalan remaja. Ini termasuk program-program yang tidak hanya fokus pada peningkatan religiusitas dan dukungan sosial, tetapi juga memperkuat kontrol diri, membangun lingkungan sekolah yang positif, meningkatkan kualitas hidup di rumah dan di komunitas, serta memberikan bimbingan dan konseling yang efektif. Pendekatan ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan remaja untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di semua bidang.

Meningkatkan religiusitas dapat membantu remaja mengembangkan landasan moral yang kuat, sementara dukungan sosial dapat membantu remaja membangun lingkungan yang positif dari keluarga dan komunitas yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan. Namun, penguatan kontrol diri juga penting agar remaja dapat mengelola dorongan dan emosi mereka secara efektif. Program yang mengajarkan keterampilan manajemen emosi, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan yang sehat dapat sangat bermanfaat dalam membantu remaja menghindari perilaku menyimpang.

Membangun lingkungan sekolah yang positif juga merupakan bagian penting dari pendekatan holistik ini. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan mendukung, di mana remaja merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Program-program ekstrakurikuler, kegiatan komunitas, dan intervensi pendidikan yang inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat.

Selain itu, meningkatkan kualitas hidup di rumah dan di komunitas adalah langkah kunci lainnya. Keluarga yang mendukung, hubungan yang harmonis, dan akses ke sumber daya yang memadai dapat membantu remaja merasa lebih stabil dan terhubung. Komunitas yang aktif dan peduli juga dapat memberikan dukungan tambahan melalui program-program pemuda, layanan kesehatan mental, dan kegiatan sosial yang positif.

Penemuan ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, meskipun penting, tidak selalu cukup untuk mengontrol kenakalan remaja. Remaja cenderung mengalami pergeseran orientasi sosial dari keluarga ke teman sebaya. Mereka mulai lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar daripada oleh keluarga. Oleh karena itu, meskipun dukungan sosial dari orang tua dapat menjadi faktor pelindung, pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar juga sangat signifikan dalam menentukan perilaku remaja.

Untuk mengatasi hal ini, penting untuk melibatkan teman sebaya dalam program intervensi dan menciptakan lingkungan sosial yang positif di luar rumah. Program mentorship yang melibatkan remaja yang lebih tua atau alumni yang berhasil dapat memberikan contoh positif dan bimbingan yang relevan. Selain itu, kegiatan kelompok yang mengedepankan nilai-nilai positif dan kolaborasi dapat membantu remaja membangun jaringan sosial yang sehat dan mendukung.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik, kita bisa lebih efektif dalam mengurangi kenakalan remaja dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik. Upaya ini membutuhkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memang memiliki potensi untuk mengurangi kenakalan remaja, namun hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruhnya tidak linear. Artinya, tingkat dukungan sosial yang bervariasi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kenakalan yang konsisten. Faktor lain seperti kontrol diri, identitas pribadi, harapan terhadap pendidikan, dan status ekonomi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja [20].

Dengan demikian, pendekatan untuk mengurangi kenakalan remaja harus komprehensif, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan remaja. Pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan religiusitas atau dukungan sosial tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain mungkin tidak efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

C. Uji Multikolinieritas

Setelah dilakukan uji Normalitas dan Uji Linearitas maka selanjutnya yaitu melakukan uji Multikolinieritas yang dimana uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent. Hal ini penting karena multikolinieritas dapat mempengaruhi estimasi koefisien regresi dan membuat interpretasi hasil menjadi tidak valid.

Hasil dari uji Multikolinieritas didapatkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) Variabel Religiusitas dan Variabel Dukungan Sosial memiliki nilai 1,059 yang mana nilai kurang dari 10. Berdasarkan nilai VIF ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap bebas dari masalah multikolinieritas, sehingga interpretasi terhadap koefisien regresi dapat dilakukan dengan lebih akurat.

Table 4 : Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstand ardized	Standar d Error	Standar dized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	48.080	0.529		90.877	< .001		
H ₁	(Intercept)	49.972	7.237		6.905	< .001		
	RELIGIUSITAS	0.019	0.083	0.027	0.227	0.821	0.945	1.059
	DUKUNGAN SOSIAL	-0.080	0.125	-0.078	-0.642	0.523	0.945	1.059

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi antara religiusitas dan kenakalan remaja adalah $r = 1,059$ dengan taraf signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada remaja Peserta Didik MA Muhammadiyah 06 Payaman" dapat diterima. Nilai koefisien ini negatif, yang berarti bahwa kenaikan nilai religiusitas diikuti dengan penurunan tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai religiusitas selalu diikuti dengan rendahnya dukungan sosial pada remaja peserta didik MA Muhammadiyah 06 Payaman, dan sebaliknya, rendahnya nilai religiusitas selalu diikuti dengan tingginya tingkat kenakalan remaja. Religiusitas, sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku mereka.

Dalam konteks ini, religiusitas berfungsi sebagai kompas moral yang membantu remaja dalam mengambil keputusan yang benar dan menjauhkan mereka dari perilaku negatif. Ketika remaja memiliki nilai religiusitas yang tinggi, mereka cenderung lebih terlibat dalam aktivitas yang positif dan menghindari kenakalan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang diajarkan melalui agama dapat membentuk karakter remaja menjadi lebih baik dan stabil.

Sebaliknya, rendahnya nilai religiusitas sering kali dikaitkan dengan tingginya tingkat kenakalan remaja. Ketika remaja kurang memiliki landasan moral yang kuat, mereka mungkin lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lingkungan yang negatif. Tanpa panduan moral yang jelas, remaja dapat lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh remaja mungkin tidak selalu konstruktif. Dukungan sosial yang tinggi namun tidak disertai dengan nilai-nilai religiusitas yang kuat bisa jadi datang dari sumber yang kurang positif, seperti teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif. Hal ini bisa memperparah kenakalan remaja, karena mereka merasa didukung dalam melakukan tindakan yang salah.

Dalam rangka mengatasi masalah ini, penting bagi lingkungan pendidikan dan keluarga untuk menyeimbangkan antara memberikan dukungan sosial yang positif dan memperkuat nilai-nilai religiusitas pada remaja. Program-program yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja, dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan menghindari kenakalan.

Secara keseluruhan, religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Tingginya nilai religiusitas dapat menjadi faktor pelindung yang mengurangi risiko kenakalan, sementara rendahnya religiusitas dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku negatif. Oleh karena itu, memperkuat nilai-

nilai religiusitas dan menyediakan dukungan sosial yang positif adalah langkah-langkah penting dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab..

Religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan berperilaku seseorang. Salah satu dimensi kunci dari religiusitas adalah dimensi pengalaman atau akhlak. Akhlak ini membantu individu untuk memahami batasan antara yang baik dan yang buruk, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks remaja, internalisasi nilai-nilai religius yang kuat dapat menjadi landasan moral yang kokoh, yang mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat [24].

Ketika nilai-nilai religius tertanam dengan baik dalam diri remaja, mereka cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Religiusitas sering kali mencakup ajaran tentang moralitas dan etika yang kuat, yang memberikan panduan tentang apa yang benar dan salah. Akhlak yang baik mengajarkan remaja untuk menghormati aturan dan menghargai orang lain, sehingga mereka lebih mungkin terlibat dalam aktivitas positif dan menjauh dari kenakalan. Dengan memiliki landasan moral yang kokoh, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari situasi yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam masalah.

Sebagai contoh, remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang akhlak biasanya menunjukkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Rasa tanggung jawab ini membantu mereka dalam mengelola diri dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kejujuran membuat mereka dapat dipercaya dan membangun reputasi yang baik di mata teman sebaya dan orang dewasa. Kepedulian terhadap sesama mendorong mereka untuk berperilaku dengan empati dan membantu orang lain, yang semuanya adalah kualitas yang membantu mereka tetap berada di jalur yang benar.

Di sisi lain, nilai-nilai religius juga memberikan kerangka kerja untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Remaja yang terdidik secara religius biasanya menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia ini maupun di akhirat. Kesadaran ini membantu mereka mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang negatif atau melanggar hukum.

Selain itu, komunitas religius seringkali menyediakan lingkungan yang mendukung bagi remaja. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan komunitas memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat memperkuat perilaku positif. Komunitas ini juga dapat memberikan dukungan emosional dan moral yang penting bagi perkembangan remaja, membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan hidup sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai religius dalam diri remaja merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah kenakalan. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama, remaja dapat mengembangkan karakter yang kuat dan sehat, yang membimbing mereka untuk berperilaku positif dan menghindari perilaku menyimpang.

Nilai-nilai religius berperan sebagai fondasi moral yang membantu remaja membedakan antara yang benar dan salah. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain, yang semuanya adalah kualitas penting dalam membentuk karakter yang baik. Remaja yang memegang teguh nilai-nilai ini cenderung lebih mampu menahan godaan untuk terlibat dalam perilaku negatif dan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga memberikan kerangka kerja yang jelas bagi remaja untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kesadaran akan adanya hukuman atau ganjaran baik di dunia ini maupun di akhirat dapat mendorong remaja untuk berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang menyimpang. Hal ini membantu mereka mengembangkan kontrol diri dan disiplin, yang esensial dalam mencegah kenakalan.

Selain itu, lingkungan religius menyediakan komunitas yang mendukung bagi remaja. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan interaksi dengan sesama yang memiliki nilai-nilai yang sama dapat memperkuat perilaku positif. Komunitas ini tidak hanya menyediakan dukungan emosional dan moral, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang penting bagi perkembangan remaja.

Lebih jauh lagi, pengajaran nilai-nilai religius dapat disertai dengan kegiatan praktis yang mengajarkan keterampilan sosial dan moral. Misalnya, program mentorship di lingkungan religius dapat membantu remaja mendapatkan bimbingan dari orang dewasa yang bisa menjadi teladan positif. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral tetapi juga menyediakan platform bagi remaja untuk belajar dan mengembangkan diri dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Penanaman nilai-nilai religius dalam diri remaja adalah langkah penting dalam pencegahan kenakalan. Dengan mempromosikan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, kita dapat membantu remaja mengembangkan karakter yang kuat, menghindari perilaku menyimpang, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat..

Selain itu, akhlak sebagai salah satu tolak ukur religiusitas juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas moral remaja. Identitas moral yang kuat membantu remaja dalam membuat keputusan yang baik dan bertindak secara etis, meskipun mereka menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Remaja yang

memiliki akhlak yang baik cenderung memiliki kekuatan untuk menolak pengaruh negatif dari teman sebaya atau media, karena mereka memiliki panduan internal yang jelas tentang apa yang benar dan salah.

Lebih jauh lagi, pengajaran dan penguatan nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga dan sekolah dapat memberikan dampak positif yang besar. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak sejak dini, serta sekolah yang mendukung pengembangan karakter moral, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk berkembang menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak yang konsisten dapat membentuk perilaku remaja yang sesuai dengan harapan masyarakat dan mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam kenakalan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan religiusitas di kalangan remaja sebagai salah satu strategi untuk mengurangi kenakalan remaja. Selain itu, perlu juga diupayakan untuk meningkatkan dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua dan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif remaja. Pendekatan yang komprehensif dan holistik yang mencakup aspek religiusitas dan dukungan sosial diharapkan dapat lebih efektif dalam menangani masalah kenakalan remaja.

Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kenakalan remaja di MA Muhammadiyah 06 Payaman. Dengan subjek penelitian berjumlah 75 siswa, metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi dan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Data dikumpulkan melalui tiga skala psikologi: skala kenakalan remaja, religiusitas, dan dukungan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi berganda dengan program JASP. Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan positif antara religiusitas dengan dukungan sosial, namun terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja.

Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja di SMA X Semarang. Subjek penelitian ini terdiri dari 195 siswa yang dipilih melalui cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi: skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Reliabilitas skala religiusitas adalah 0,853 dan skala kenakalan remaja 0,883. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dengan program SPSS versi 24. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja, namun hipotesis yang diajukan ditolak karena nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada mahasiswa dari salah satu jurusan di Universitas di Surabaya. Subjek penelitian berjumlah 417 orang. Teknik pengambilan data menggunakan skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas Test for Linearity, dan uji hipotesis Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, dengan nilai korelasi -0,681 yang termasuk dalam kategori kuat.

Ketiga penelitian ini memberikan wawasan yang berbeda mengenai hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja dalam berbagai konteks dan populasi. Namun, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, perbedaan dalam populasi yang diteliti menjadi salah satu celah yang penting. Penelitian pertama dilakukan di MA Muhammadiyah 06 Payaman dengan subjek siswa sekolah menengah atas, sedangkan penelitian kedua dilakukan di SMA X Semarang dengan subjek yang sama, namun dalam jumlah yang lebih besar. Penelitian ketiga melibatkan mahasiswa dari salah satu jurusan di Universitas di Surabaya. Perbedaan dalam tahap kehidupan ini bisa mempengaruhi hasil penelitian, sehingga studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana hubungan ini berubah seiring dengan perkembangan usia dan kematangan individu.

Metode pengambilan sampel yang berbeda dalam setiap penelitian juga menciptakan celah. Penelitian pertama menggunakan teknik simple random sampling, sedangkan penelitian kedua menggunakan cluster random sampling, dan penelitian ketiga tidak menjelaskan secara rinci teknik pengambilan sampelnya. Perbedaan ini bisa mempengaruhi representasi sampel dan generalisasi hasil penelitian. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan penggunaan metode pengambilan sampel yang konsisten untuk memastikan keseragaman dan validitas hasil.

Instrumen pengukuran yang digunakan juga menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian pertama menggunakan tiga skala psikologi yang mencakup kenakalan remaja, religiusitas, dan dukungan sosial, sementara penelitian kedua dan ketiga hanya menggunakan dua skala tanpa mempertimbangkan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja secara holistik, termasuk dukungan sosial, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam setiap penelitian berbeda-beda. Penelitian pertama menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program JASP, sedangkan penelitian kedua dan ketiga menggunakan teknik korelasi product moment dengan program SPSS. Perbedaan teknik analisis ini bisa mempengaruhi interpretasi hasil. Penelitian di masa depan dapat mencoba menggunakan berbagai teknik analisis untuk mengonfirmasi konsistensi temuan.

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, seperti faktor psikologis, sosial, dan lingkungan, serta membantu mengembangkan teori yang sudah ada tentang perilaku remaja, khususnya dalam konteks kenakalan. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana perilaku ini terbentuk dan berkembang.

Faktor psikologis, seperti kondisi emosional dan mental remaja, memiliki peran penting dalam menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam kenakalan. Misalnya, remaja dengan masalah emosional atau gangguan mental tertentu mungkin lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor ini lebih dalam, penelitian dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kenakalan dan memberikan intervensi yang tepat waktu.

Faktor sosial, termasuk pengaruh teman sebaya dan keluarga, juga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Lingkungan sosial yang mendukung atau, sebaliknya, yang memberikan tekanan negatif, dapat menentukan arah perkembangan perilaku remaja. Misalnya, dukungan sosial yang positif dapat membantu remaja mengatasi tekanan dan menghindari perilaku negatif, sementara dukungan sosial yang datang dari kelompok yang terlibat dalam kenakalan dapat memperburuk situasi.

Lingkungan, termasuk kondisi sekolah dan komunitas, juga memainkan peran besar dalam pembentukan perilaku remaja. Sekolah yang menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung dapat membantu mencegah kenakalan, sementara lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan kekerasan dapat mendorong remaja ke arah perilaku negatif. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berisiko tinggi dan membantu dalam pengembangan strategi untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan program intervensi yang lebih efektif dan spesifik sesuai dengan kebutuhan remaja yang terlibat dalam kenakalan. Program intervensi ini dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti konseling psikologis, program mentoring, dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Dengan menggunakan data dan wawasan dari penelitian, program intervensi dapat lebih tepat sasaran dan memiliki dampak yang lebih besar dalam mengurangi kenakalan remaja.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang studi kenakalan remaja. Dengan memperluas pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, kita dapat mengembangkan teori yang lebih akurat dan menciptakan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam adanya bias sosial atau ketidakjujuran dalam menjawab pertanyaan sensitive terkait perilaku kenakalan remaja. Untuk peneliti selanjutnya, yang mengambil variable yang sama bisa menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental atau dengan penelitian kualitatif, supaya data yang di dapat bisa lebih mendalam dan mengurangi adanya indikasi ketidakjujuran.

Dengan memperhatikan celah penelitian ini, penelitian masa depan dapat dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas, dukungan sosial, dan kenakalan remaja dalam berbagai konteks dan populasi dengan metodologi yang lebih konsisten dan holistik. Ini akan membantu memperkuat pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan cara-cara efektif untuk mengatasi masalah ini.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan dukungan sosial di MA Muhammadiyah 06 Payaman. Namun terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja remaja Peserta Didik MA Muhammadiyah 06 Payaman. Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja yaitu hubungan yang negatif dipengaruhi faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Dukungan sosial dari orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan remaja melalui komunikasi efektif, empati, dan perhatian tulus. Namun, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi, kualitas pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Meskipun dukungan sosial dari orang tua penting, pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar juga signifikan dalam menentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, melibatkan teman sebaya dalam program intervensi dan menciptakan lingkungan sosial positif di luar rumah adalah penting.

Faktor lain tersebut yang belum terungkap dalam penelitian ini adalah faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua,

kurangnya pendidikan, komunitas atau sosialisasi, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dukungan sosial pada remaja Peserta Didik MA Muhammadiyah 06 Payaman termasuk dalam negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki dampak yang cukup signifikan, meskipun masih kurang adanya dukungan dari orang tua terhadap anaknya. Namun akan lebih baik dimana anak-anak akan merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan dukungan disetiap aktivitasnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, jika anak bolos sekolah dan melanggar peraturan sekolah, orang tua akan memberikan teguran yang lembut serta memberikan dukungan secara langsung kepada anak, sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan memperbaiki sikapnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang dan melaksanakan program intervensi yang lebih efektif dan spesifik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias sosial atau ketidakjujuran. Untuk mengatasi ini, bisa digunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental atau penelitian kualitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Atas Kehadirat Allah SWT karena Rahmat, Hidayah dan Ridho-Nya yang telah diberikan kepada penulis sebagai penyusun skripsi ini bisa terlaksanakan dengan lancar.

Penulis sadar bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung secara langsung maupun secara tidak langsung. Dukungan dengan berupa bimbingan, dorongan dan motivasi menjadikan penulis bisa mempertahankan semangat dalam mengerjakan skripsi dengan semangat dan baik hingga selesai, penulis dengan bangga menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi., MA. Selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi semangat dalam mengerjakan tugas akhir.
2. Terimakasih kepada MAM 06 Payaman serta Guru MAM 06 Payaman yang telah memberikan dan memperbolehkan melakukan penelitian di MAM 06 Payaman. Subjek penelitian yang sudah bersedia mengisi skala dan meluangkan waktunya, tanpa sumbangsih dari kalian skripsi ini tidak akan terselesaikan.
3. Bapak Ibu Dosen Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menjadi tenaga pendidik dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kini hingga nanti.
4. Bapak Muttaqin, Ibu Siti Humari'ah, Faliqul Ishbah dan M. Jasul Fachrur Rozi, yang telah memberikan support, Do'a dan sebagai penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.

REFERENSI

- [1] R. B. G. Situngkir, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 12, no. 3, Nov. 2021, doi: 10.23887/jibk.v12i3.39026.
- [2] A. R. Siregar, "Remaja," 1981.
- [3] M. Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," 2016.
- [4] F. Dwi Wanodya Mukti, "Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency): Sebuah Studi Kasus Pada Remaja Laki-Laki yang Terjerat Kasus Hukum," 2019.
- [5] M. Hadi, "Religiusitas Remaja SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa)," 2017.
- [6] Lestari Mayang Indah, "Jurnal Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Muslimin di Jakarta Pusat," 2019.
- [7] S. Rokhimah, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang," *psikoborneo*, vol. 2, no. 3, pp. 149–156, 2014.
- [8] S. A. Putra, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 7, no. 3, pp. 441–449, 2019.
- [9] T. Afiatin, "Religiusitas Remaja : Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta *)," 1998.

- [10] N. Rofi'atul Hidayah, "Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 8, pp. 657–670, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [11] A. Abdulkarim, A. Zainul, and E. Maryani, "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa," 2020.
- [12] P. Studi Bimbingan dan Konseling, "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan faktir-Faktor Yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, vol. 04, pp. 30–42, 2020, [Online]. Available: <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- [13] A. Kurnia and A. Ramadhani, "Pengaruh Hardiness dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 9, no. 3, pp. 657–666, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [14] B. A. Ganta, C. H. Soetjningsih, and A. Info, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 10, no. 2, pp. 404–411, 2022, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [15] H. Syukran Pratama and I. Sugiasih, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja di SMA X Semarang," 2019.
- [16] A. Nafisa and S. Savira, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," 2021.
- [17] Ariski Novi, "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh," 2020.
- [18] "kenakalan remaja," *Universitas Medan Area*, 2020.
- [19] F. I. Hasbi and M. A. Alwi, "Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Hardiness pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi," 2022.
- [20] Nabilah Hanna, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kebahagiaan Pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sultan Agung Semarang," 2022.
- [21] R. Drupadi and Y. Ayriza, "The Effects of Perspective-Taking on Prosocial Behavior in Early Childhood," 2020.
- [22] Harjono, septa saputri, and nugraha karyanta, "Hubungan Antara Religusitas dan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-being pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten," 2020.
- [23] W. N. Widayanto, S. A. Akhmad, F. Adelina, and P. Rahayu, "Tolerance and Attitudes toward Diversity in Concrete Operational Stage Children," 2019.
- [24] S. hardiyanti, "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP IT Az-Zuhra Pekanbaru," 2019.
- [25] W. 'Azma, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kenakalan Remaja," 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.